

B A B IV

HAK DAN KEWAJIBAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

A. Hak-hak Manusia Sebagai Khalifah

Telah dijelaskan uraian tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, dan hal ini tak akan terlaksana dengan baik dan tak akan terlintas dalam bayangan, jika tidak berdiri di atas hal yang pokok, yaitu kebebasan atau kemerdekaan sebagai hak asasi manusia.

Penulis membatasi diri dalam membahas kebebasan manusia itu terbatas dari dasar petunjuk yang telah dikemukakan oleh kitab suci Al-Qur-an.

Penulis membatasi diri mempelajari kebebasan manusia hanya dari Al-Qur-an Al-Kariim dan Tafsirnya, tidak dari yang lain karena penulis kurang dapat menjelajahi akan semua itu, dan karena tak ada kesangsian lagi untuk berbicara tentang kebebasan manusia itu khusus dari sumber yang asli, yakni Al-Qur-an yang akan memberi petunjuk kearah keemasan fikiran Islam tentang kebebasan manusia.

Kebebasan manusia dalam kaitannya dengan jabatan khalifah di bumi dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu :

1. Hak Kebebasan Berakidah.
2. Hak Kebebasan Berfikir dan Berpendapat.
3. Hak Kebebasan Berkehendak.

Untuk lebih jelasnya pembahasan tentang kebebasan-kebebasan tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hak Kebebasan Berakidah

Firman Allah Ta'ala dalam ayat 256, surat 2/Al-Baqarah:

لا إكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. 1).

Kebebasan berakidah dalam keterangan Al-Qur'an, merupakan hal yang fondamental bagi manusia. Maka adanya hak kebebasan berakidah, demi menjaga agar tidak bertentangan dengan hakekat iman itu sendiri, yakni memasuki agama yang hak (Islam) tanpa paksaan. Memasuki agama secara paksaan bertentangan dengan azas Islam, baik menurut keterangan ayat maupun jiwanya. Sebab akidah itu tidak disebut akidah, bila tidak keluar dari i'tikad hatinya. Dan iman bukan merupakan iman yang sebenarnya, jika tidak bersumber dari hati dengan kerelaan dan keikhlasan yang suci murni dan ketenangan yang sungguh-sungguh. Tidak baik ucapan yang keluar dari mulut yang palsu yang tidak sesuai dengan isi hatinya yang sebenarnya. Dan inilah yang disebut nifaq yang dianggap lebih jelek oleh Islam dari pada kufur secara terang-terangan.

Dalam ayat 256, surat Al-Baqarah tersebut di atas ditegaskan tentang adanya kebebasan berakidah. Namun para mufassir dalam ayat tersebut, pada dasarnya terdapat dua pendapat, yaitu :

- a. Ayat tersebut telah dimansukh oleh ayat qital, tentang adanya perintah untuk memerangi orang-orang kafir, dalam firman Allah Ta'ala :

1). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 63

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمُ (النُّوَّةُ ٧٣)

Artinya:

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. 2).

- b. Ayat tersebut ditujukan khusus kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) dan orang-orang Majusi dengan keharusan membayar jizyah (upeti). 3).

Dari perselisihan pendapat tersebut, seorang mufasssir besar Ibnu Jarir Ath-Thabary memilih pendapat yang kedua yang paling tepat dengan kebenaran. Beliau mengatakan :

وَأُولَىٰ هَذِهِ الْأَقْوَالُ بِالصَّوَابِ قَوْلُ مَنْ قَالَ : نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي خَاصَّةٍ مِنَ النَّاسِ ، وَقَالَ : عَنِ بَقُولِهِ تَعَالَى (لَا يُكْرَاهُ فِي الدِّينِ) هَلْ الْكِتَابِيُّ وَالْمَجُوسُ . 4).

Artinya:

Pendapat-pendapat ini yang paling tepat dengan kebenaran adalah pendapat orang yang mengatakan: "Ayat ini turun khusus bagi sebagian manusia". Kemudian ia berkata: "Maksud firman Allah Ta'ala "لَا يُكْرَاهُ فِي الدِّينِ" ialah dua golongan Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani) dan golongan Majusi.

Apalagi kalau kita tinjau dari pendapat orang yang tidak menerima adanya Nasikh dan Mansukh dalam Al - Qur-an, akan lebih jelas lagi pendapat kedua ini.

Dengan kebebasan berakidah tersebut manusia mempunyai hak untuk menentukan kepercayaannya dan

2). Ibid. , halaman 291.

3). Muhammad ibn Ahmad, Al-Qurthuby, Op.Cit., Juz III, halaman 280.

4). Muhammad ibn Jariir, Ath-Thabary, Op.Cit., Juz III, halaman 17.

memilih agama yang benar (Islam) atau yang sudah lewat masa berlakunya (tidak benar). Yang dengan kebebasan berakidah ini menetapkan adanya akibat sebagai rentetan hak pilihnya dan pertanggung jawaban dari kebebasannya.

Karena itulah, maka ada peringatan Al-Qur-an kepada Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bertugas hanya sekedar menyampaikan risalah saja, yakni tidak harus memaksa mereka untuk beragama Islam.

Kita perhatikan firman Allah Ta'ala dalam surat 'Ali 'Imraan, ayat 20 :

فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا إِنَّا لَنَعْلَمُ الْبَاطِلَ
وَاللَّهُ بِصِيرِ الْعِبَادِ ط

Artinya:

Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya. 5).

Rasulullah s.a.w. diperintahkan menyampaikan risalahnya kepada Ahli Kitab, orang-orang musyrik dan orang-orang kafir. Beliau tidak diperintahkan untuk memaksa mereka agar mau beriman dan diperintahkan untuk menyeru mereka kepada jalan Tuhannya dengan cara bijaksamadan memberikan pelajaran dengan baik serta memberikan penjelasan-penjelasan kepada mereka yang masih ragu-ragu, yang kafir dan yang munafik serta yang musyrik, dengan cara baik pula, kecuali jika mereka melawan dan memusuhi. Jika demikian terpaksa disyariatkan membalas dengan perlawanan pula, yakni berperang untuk mempertahankan Islam.

5). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 78.

lam dan sebagai pengakuan bagi pemeluknya akan adanya hak kebebasan berakidah.

2. Hak Kebebasan Berfikir dan Berpendapat.

Firman Allah Ta'ala dalam ayat 260, surat 2/Al-Baqara :

وَلَمَّا قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ انرني كيف تحي الموتى ط قال أولم تؤمن ط
قال بلى ولكن ليطمئن قلبي .

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhan - hanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Apakah kamu belum percaya ?". Ibrahim menjawab: "Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya". 6).

Dalam menanggapi ayat ini di antara para mufassir terdapat perbedaan pendapat yang keras. Apakah Nabi Ibrahim .a.s. bertanya kepada Tuhannya karena masih terdapat keraguan dan kegoncangan dalam jiwanya ?.

Bahkan Ath-Thabary yang memilih pendapat bahwa Nabi Ibrahim a.s. masih dalam keraguan meskipun sudah beriman, mendapat sanggahan yang keras dari Al-Qurthuby dan ia mengatakan pendapat itu tertolak.

Akan tetapi penulis tidak ingin terlibat dalam polemik ini. Yang jelas para mufassir telah berpendapat bahwa Nabi Ibrahim a.s. mempunyai hak bertanya kepada Tuhannya, dan Tuhanpun tidak murka atas pertanyaan itu.

Dalam kitab suci Al-Qur-an, kita renungkan ayat-ayatnya tentang Nabi Ibrahim a.s., maka dapat kita ketahui bahwa beliau terpilih sebagai Nabi .

6). Ibid., halaman 65.

Beliau memerlukan kepuasan hatinya tentang cara Allah menghidupkan orang mati.

Langit-langit tidak menyuara gemuruh dan bumi tidak bergoncang karena adanya permohonan Nabi Ibrahim a.s. sebagai pertanda tidak rela. Allahpun tidak murka dan tidak menanggalkan pangkat Nabi dan kemuliaannya, tetapi Allah hanya bertanya: "Apakah kamu tidak beriman?". Ibrahim a.s. menjawab: "Tentu saja hamba beriman, tetapi supaya hati hamba puas".

Jawaban Nabi Ibrahim a.s. itu merupakan suatu pengakuan yang jelas, bahwa hatinya kurang puas dan menginginkan untuk digambarkan bagaimana cara Allah menghidupkan orang mati. Beliau tidak menyembunyi-kan kegoncangan hatinya, bahkan demi ketenangan hatinya Nabi Ibrahim a.s. minta diperlihatkan cara menghidupkan orang mati dengan terang-terangan.

Nabi Ibrahim a.s. tetap abadi mendapat predikat sebagai orang yang paling percaya dan sebagai Nabi, setelah berselang ratusan tahun sebagai yang tercantum di dalam Al-Qur-an ayat 41, surat Maryam :

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ كَانَ صَادِقًا نَبِيًّا

Artinya:

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur-an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. 7).

Itulah, bahwa setelah Nabi Ibrahim a.s. mendapatkan petunjuk yang menuju kepada Khaliknya Yang Maha Haq, Yang Maha Menghidupkan dan Mematikan, beliau masih mendapatkan hatinya bergolak dan terus

7). Ibid. , halaman 467.

berusaha untuk menenangkan keyakinan dan kepuasan hatinya. Yang demikian itu tanpa sedikit bayangan keragu-raguan yang mencampuri imannya dan akidahnya, dan pula tanpa adanya hal yang akan memerosotkan dirinya dari kemuliaannya sebagai seorang Nabi pilihan.

Dengan tujuan yang bagaimanakah Al-Qur-an menceritakan ayat-ayat yang berhubungan dengan Nabi Ibrahim a.s. itu ? .

Tujuannya adalah agar kita dapat mengambil pelajaran dan petunjuk dari adanya cerita itu. Bukan agar supaya kita menaruh keraguan dengan mulut serta hati kita dan pula melupakan tujuan pokoknya dan melupakan petunjuk-petunjuknya. Akan tetapi Allah memberikan hak kebebasan berfikir kepada manusia yang disamping-siagakan sebagai khalifah, untuk memikul pertanggung jawab dari kebebasan, Dan untuk itu telah disediakan sarana-sarananya untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta untuk menerima petunjuk lahir maupun batin.

Dalam masalah yang sama, terdapat pula kisah tentang Nabi Ibrahim a.s. mencari Tuhannya, dan dialog antara Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya tentang tuhan berhala, yaitu bacalah :

- Surat Al-An'aam, ayat: 76 - 79.
- Surat Asy-Sya'araa', ayat: 69 - 78.
- Surat Al-Anbiyaa', ayat: 52 - 56.

3. Hak Kebebasan Berkehendak.

Firman Allah Ta'ala dalam ayat 145, surat 3/ Ali 'Imraan :

وما كان لنفس أن تموت إلا بإذن الله كتاباً مؤجلاً ومن
يرد ثواب الدنيا نوته منها ومن ثواب الآخرة نوته
منها وسنجزي الشاكرين .

Artinya:

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. 8).

Sebelum membahas masalah hak kebebasan berkehendak, maka terlebih dahulu harus difahami pengertian "إرادة" atau "Kehendak". Kalimat "Iraadah" tidak dapat diartikan dengan "Azam" atau "Untuk memikirkan dan mengarahkan kepada suatu perbuatan" saja. Tetapi "Iraadah" adalah beralihnya niat atau tujuan kepada suatu perbuatan, dan "Azam" tetap dalam cita-cita sewaktu-waktu bisa datang halangan yang merintanginya. Demikian pula kalau diteliti di dalam Al-Qur-an, kalimat "Azam" tidak pernah dirangkaikan dengan nama Allah dan tidak ada keterangan bahwa Allah memiliki 'azam, melainkan kalimat itu dikaitkan dengan hamba Allah.

Ayat-ayat yang menyebutkan kalimat "Iraadah" yang dirangkaikan dengan nama Allah, itu memberikan pengertian secara jelas, bahwa Allah itu berbuat apa saja yang Ia kehendaki, dan sesungguhnya bila Ia Menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah engkau, maka terjadilah ia".

8). Ibid., halaman 100.

Kemudian "Iraadah" yang dikaitkan dengan makhluk, maka berarti timbul kehendak makhluk lebih dahulu baru berusaha dan kemudian dibarengi dengan kehendak Allah yang sesuai dengan kehendak makhluk-Nya, maka baru terjadi perbuatan manusia secara nyata.

Marilah kita perhatikan beberapa contoh ayat Al-Qur-an yang menyebutkan tentang "Iraadah" Allah, "Iraadah" hamba dan "Azam". :

a). Ayat 82, surat 36/Yaasiin :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya:

Sesungguhnya keadaanNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah !" maka terjadilah ia. 9).

Dari ayat ini dapat difahami, bahwa kehendak Allah itu tidak ada yang dapat menghalang-halangi, dan pasti terjadi. Sebagaimana komentar Al-Baidhaawy dalam menafsirkan ayat tersebut :

وهو تمثيل لتأثير قدرته في مراده بأمر المطاع للمطيع في حصول الأمور من غير امتناع وتوقف واختيار إلى مزاولة عمل واستعمال آلة فعلها. 10).

Artinya:

Ia adalah perumpamaan terhadap pengaruh kekuasaan Allah pada kehendakNya dengan perintah Yang Dipatuhi kepada yang patuh dalam mewujudkan sesuatu yang diperintahkan, tanpa adanya halangan, terhenti maupun membutuhkan kepada perbuatan dan penggunaan peralatan sama sekali.

9). Ibid., halaman 714.

10). Abdullah ibn 'Umar, Al-Baidhaawy, Op.Cit., Juz II, halaman 287.

Jadi "Iraadah" atau kehendak Allah di dalam Al-Qur-an hanya dapat diartikan sebagai pelaksanaan dan keputusan yang kuat, bukan seperti "I - raadah" atau kehendak manusia sebagai suatu usaha di belakang hal yang dikehendaki dan dicita - citakan.

Perhatikan pula:

- Surat An-Nahl, ayat: 40.
- Surat Al-Baqarah, ayat: 185 dan 253.

b). Ayat 145, surat 3/Al-'Imraan :

وما كان لِنَفْسٍ أَنْ تَهْوِيَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَمَا بَا مُوجِلًا
وَمَنْ يَرْجُ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا ط وَمَنْ يَرْجُ ثَوَابَ الْآخِرَةِ
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَجْزَى الشَّاكِرِينَ .

Artinya:

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya. Barang siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. 11).

Ayat ini turun pada waktu perang Uhud, di mana para juru panah kaum muslimin yang diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. untuk tetap di tempat, meninggalkan tempatnya karena tergiur oleh rampasan perang, kemudian mereka disergap dari belakang oleh orang-orang musyrik, dan akibatnya di antara mereka banyak yang gugur.

Memperhatikan ayat tersebut di atas, dapat direnungkan bahwa hamba mempunyai kehendak lalu berusaha, kemudian dibarengi dengan kehendak

11). Ibid., Halaman 57 - 58.

Allah yang sesuai dengan kehendak hamba itu. Dari adanya kehendak hamba dan kehendak Allah secara berbarengan tersebut, maka terjadilah suatu perbuatan, kecuali dalam perbuatan jahat atau maksiat, maka menurut sebagian ulama' hanya atas kehendak hamba semata. Itu berarti menunjukkan adanya hak ikhtiari bagi hamba.

Sebaiknya perhatikan pula:

- Surat An-Nisaa': 35 dan 134.
- Surat Huud: 15.
- Surat Al-Israa': 18.
- Surat Asy-Syu'araa': 20.
- Surat Al-Ahzaab: 28 - 29.

Kemudian pengertian "Iraadah" di sini kita bandingkan dengan "'Azam" yang ada pada hamba, dalam ayat di bawah ini.

c). Ayat 235, surat 2/Al-Baqarah:

ولا تحزوا عقدة النكاح حتى يبلغ الكتاب أجله

Artinya:

Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis 'iddahnya.12).

Di sini jelas adanya larangan ber'azam untuk menikahi perempuan yang masih dalam 'iddah sehingga habis masa 'iddahnya. Maka dapat dipahami bahwa 'azam itu baru merupakan keinginan atau ketetapan hati, belum merupakan suatu iradah, karena sewaktu-waktu 'azam itu mungkin tidak terlaksana dengan adanya halangan yang merintanginya. Perhatikan pula ayat-ayat di bawah ini :

- Surat Al-Baqarah: 227.
- Surat Ali 'Imraan: 159.

12). Ibid., Halaman 57 - 58.

Sebagai kesimpulan dari uraian ini, jika akan memahami hak kebebasan berkehendak bagi manusia, maka tidak seyogya kita mengambil sebagian ayat-ayat Al-Qur-an kemudian kita bandingkan dengan ayat-ayat yang lain dan masing-masing pihak menguatkan pendapatnya dengan ayat-ayat yang mereka ambil.

Seharusnya setiap ayat Al-Qur-an dibaca semua sehingga mendapat petunjuk, bahwa yang dimaksud dengan kehendak atau iraadah manusia itu bukan iraadah Allah. Kehendak manusia merupakan usaha yang bebas dalam perbuatan kita, sedang "Jabari" itu merupakan kepastian akhir usaha manusia yang bebas dengan ketetapan yang pasti (jabari) yang tiada tempat untuk menghindar dan lari.

Dengan tiadanya hak kebebasan berkehendak bagi manusia, hilanglah hikmah dari adanya para Rasul dan tertutuplah kekuasaan manusia untuk memikul amanat taklifnya dalam kehidupan di alam dunia ini.

4. Hak Memanfaatkan Kenikmatan Dunia.

Firman Allah Ta'ala dalam ayat 77, surat 28/Al-Qa-shash :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسَنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ط
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ .

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan

janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. 13).

Manusia dalam kehidupannya di dunia merupakan arena perjuangan untuk mendapatkan kebahagiaan, dan apa yang didapatkan dari dunia merupakan kesempatan baginya dalam menciptakan kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat. Karenanya manusia berhak untuk mendapatkan bagiannya dari kenikmatan duniawi, seperti tersebut dalam keterangan ayat di atas.

Imam Ibnu Katsiir dalam kaitannya dengan hak manusia untuk mendapatkan bagiannya dari kenikmatan dunia, mengatakan :

(ولا تنس نصيبك من الدنيا) أي مما أباح الله فيها من المأكل والمشرب والمساكن والمناجى . (14).

Artinya:

Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi, yakni dari apa yang telah Allah perkenankan di dunia, dari makanan dan minuman (pangan), sandang, perumahan dan perkawinan.

Untuk mendapatkan hal tersebut, bagi manusia sesuai dengan sifatnya sebagai makhluk sosial, maka harus diciptakan lapangan kerja sehingga dapat tersalur sesuai dengan bakatnya masing-masing. Umpamanya didirikan pabrik-pabrik, industri, pertukangan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya, yang me-

13). Ibid., halaman 623.

14). Ismaa'iil ibn Katsiir, Al-Qurasyi, Op.Cit., Juz III, halaman 399.

madai sesuai dengan kebutuhan dan kondisi manusia sendiri. Dalam pengembangan keturunan dan mendapatkan kenikmatan sexual, diatur dengan hukum perkawinan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, yang kesemuanya telah terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnaturnasul.

Dengan kata lain, manusia berhak melakukan suatu karya sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing, demi mempertahankan hidupnya serta mendapatkan kenikmatan dan kesejahteraan baik bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakat pada umumnya. Sehingga terciptalah suatu kehidupan dunia yang aman sentosa dan sejahtera dalam segala bidang.

Dengan haknya dari sesuatu yang didapatkan dari kenikmatan duniawi manusia diperintahkan juga untuk mencapai pahala dan kebahagiaan akhirat. Yakni dengan mengeluarkan zakat, memberi nafkah kepada anak isteri, menyantuni fakir miskin dan anak yatim, mendirikan rumah-rumah ibadah dan kepentingan sosial lainnya yang membutuhkan biaya, tenaga maupun pikiran.

Usaha manusia dalam perjuangan melestarikan kehidupan umat di dunia untuk mencapai kenikmatan dan kesejahteraan dunia menuju kebahagiaan di akhirat nanti, yang didasarkan atas keimanan dan keikhlasan jiwanya, akan membawa rentetan-rentetan pahala dari hak ikhtiarnya. Sehingga rentetan pahala tersebut menurut besar dan kecil dari amalnya serta kemanfaatannya bagi umat semua.

B. Tugas dan Kewajiban Manusia Sebagai Khalifah

Tugas kekhalifahan bagi manusia merupakan tugas suci, karena merupakan amanat Allah kepadanya. Tugas ini dibebankan semenjak manusia pertama hingga manusia di akhir zaman kelak. Dengan pengertian bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan dianugerahi kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai kehidupan. Karena tanggung jawab ini merupakan amanat dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah itu merupakan pengabdian kepadanya. Bagaimana cara mengabdikan (beribadah) yang baik dan sesuai dengan kehendak Allah itu, hanya Allah sendiri yang Maha Mengetahui. Karena itu manusia tidak dapat dan tidak boleh menetapkan cara mengabdikan kepada Allah menurut kehendak dan seleranya masing-masing. Allah telah memberi petunjuk/pedoman penyusunan tugas-tugas khalifah yang harus dijalankan oleh manusia. Manusia tidak perlu bersusah payah memeras otak untuk mencari pedoman-pedoman lain, tetapi cukup mengembangkan pedoman-pedoman pokok yang sudah ditetapkan oleh Allah, sesuai dengan situasi dan kondisi objektif yang dihadapi manusia itu.

Pedoman-pedoman pokok itu sudah termuat di dalam Al-Qur'anul Karim dan Hadits Nabi s.a.w. Semua umat Islam harus menerapkannya dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah, sesuai dengan perintah-Nya dalam surat Al-An'aam, ayat 126 :

وهذا صراط ربك مستقيماً قد فصلنا الآيات لقوم يذكرون

Artinya:

Dan inilah jalan Tuhanmu, (jalan) yang lurus. Sebenarnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. 15).

Ayat tersebut disusul dengan ayat 153, surat Al-An -
"aam :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ
بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

Artinya:

Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah ja -
lanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah
kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) , karena
jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-
Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada-
mu agar kamu bertakwa. 16).

Imam Al-Baidhaawy menafsirkan kata penunjuk (هَذَا)
tersebut sebagai berikut :

إشارة إلى البيا الذي جاء به القرآن أثر إلى الإسلام
أو إلى ما سبق من التوفيق والخلاص . (17).

Artinya:

Suatu isyarat kepada keterangan yang Al-Qur-an da-
tang dengannya, atau kepada agama Islam, atau kepa-
da sesuatu yang telah lalu dari pada taufiq dan
kepatuhan.

Tugas-tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada
manusia itu banyak sekali, tetapi dapat disimpulkan
dalam tiga bagian pokok, yaitu :

- Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri.
- Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga.
- Tugas kekhalifahan dalam masyarakat.

15). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal.209.

16). Ibid., halaman 215.

17). Abdullah ibn 'Umar, Al-Baidhaawy, Op.Cit.,
Juz I, halaman 330.

1. Tugas Kekhalifahan Terhadap Diri Sendiri.

Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, mempunyai empat tugas pokok (kewajiban) yang harus disadari dan dilaksanakan untuk dirinya :

- Kewajiban Beragama.
- Kewajiban Beribadah.
- Menuntut Ilmu Pengetahuan.
- Merakhlak Mulia/Moral yang baik.

a. Kewajiban Beragama.

Ayat 30, surat 30/Ar-Ruum:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ .

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. 18).

Ayat 30, surat Ar-Ruum tersebut telah menegaskan perintah agar manusia tetap di dalam agama yang lurus dan tidak boleh digantikan dengan agama yang lain, karena pada dasarnya manusia diciptakan atas agama yang lurus tersebut. Mengingat di dunia ini banyak agama yang dianut oleh manusia dan masing-masing penganut agama itu mengakui bahwa agamanyalah yang benar dan baik untuk dianut, apabila kita tidak mempunyai pegangan yang kokoh, maka kita bisa hanyut di - bawa gelombang propaganda murahan itu.

18). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal. 645.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut, dalam agama Islam dikenal atau terdapat ajaran bahwa manusia itu dilahirkan atas fitrah (kesucian). Suci dalam arti memiliki sifat-sifat yang baik, sifat-sifat berke-Tuhanan atau beragama. Hal tersebut ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه
وينصرانه ويمجسانه . (19)

Artinya:

Tidak ada (manusia) yang dilahirkan melainkan atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nashrani, dan Majusi.

Pengertian fitrah dalam ayat Al-Qur-an dan hadits tersebut bukan suci dari kotoran atau lainnya, tetapi fitrah dalam pengertian ber-Tuhan atau beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari ujung hadits tersebut yang mengatakan: Kedua orang tuanyalah yang menjadikan beragama Yahudi, Nashrani dan Majusi. Pengertian semacam ini dijelaskan oleh Ibnu Katsiir dalam tafsirnya sbb.:

إن الله تعالى فطر خلقه على الإسلام ثم طرأ على بعضهم
مؤديان الفاسدة كالإهودية والنصرانية والمجوسية. (20)

Artinya:

Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhlukNya (manusia) atas agama Islam, kemudian datang pada sebagian mereka agama-agama yang fasid (rusak), seperti sebangsa agama Yahudi,

19). Muslim, Al-Imam, Shahih Muslim, Cet. Ahmad Nabhan, Surabaya, tanpa tahun, Juz II, halaman 458.

20). Ismaa'il ibn Katsiir, Al-Qurasyi, Op.Cit., Juz III, halaman 432.

Nashrani dan Majusi.

Jadi manusia yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi wajib beragama yang lurus yaitu agama Islam. Sekali-kali tidak dibenarkan manusia menganut selain agama Islam. Karena hanya Islam-lah agama yang diterima oleh Allah. sesuai dengan keterangan ayat 85, surat 3/Ali 'Imraan :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:

Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. 21).

b. Kewajiban Beribadah.

Ayat 56, surat 51/Adz-Dzaariyaat :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. 22).

Imam Ath-Thabary berpendapat dalam ayat tersebut sebagai berikut :

مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبَادَتِي وَالتَّذَلُّ لِي مَرْنَا 23).

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku dan mematuhi perintahKu.

21). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal. 90.

22). Ibid., halaman 862.

23). Muhammad ibn Jariir, Ath-Thabary, Op.Cit., Juz XXVII, halaman 12.

Sedang Al-Maraaghy menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut :

أَيُّ وَمَا خَلَقْتَهُمْ إِلَّا لِيَعْرِفُونِي، إِنْ لَوْلَا خَلَقْتَهُمْ لَمْ يَعْرِفُونِي
وجودی ولا توحیدی (24).

Artinya:

Yakni, Aku tidak menciptakan mereka melainkan supaya mereka mengenalKu. Karena jikalau mereka tidak tercipta, niscaya mereka tidak mengenal wujudKu dan ke-EsaanKu.

Sesungguhnya segala amal perbuatan manusia yang didasarkan atas keikhlasan dan pengabdian kepada perintah Allah itu merupakan ibadah yang membawa akibat pahala. Dan sebaliknya jika amal perbuatan itu dimaksudkan selain pengabdian kepadanya, maka bukanlah merupakan ibadah.

Akan tetapi sudah menjadi istilah bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah mengabdikan kepada Allah yang berupa amalan langsung kepadanya, seperti shalat, puasa, haji dan lain sebagainya.

Ibadah yang harus dilakukan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi tiada lain untuk mendekatkan diri kepada Khaliknya, dan harus dikerjakan sesuai dengan syari'at yang dibawa oleh para Rasul kepada umatnya masing-masing.

Ibadah dalam agama ada yang menjadi kewajiban yang tetap yang harus dikerjakan oleh pemeluknya, tak boleh seorangpun untuk meninggalkannya selain dengan syarat-syarat yang ditentukan.

24). Ahmad Mushthafa, Al-Maraaghy, Al-Ustadz Al-Kabiir, Tafsir Al-Maraaghy, Cet. Mushthafa Al-Baaby Al-Halaby, Mesir, Juz XXVII, halaman 13.

kan oleh syari'at, dan adapula yang merupakan anjuran kepada pemeluknya yang akan menambah kesempurnaan dalam melakukan ibadah kepada Allah.

c. Menuntut Ilmu Pengetahuan.

Ayat 122, surat 9/At-Taubah :

وما كان المؤمنون لينفروا كافة ظلولا نفرا من كل فرقة منهم
طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم
لعلهم يذنبون

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. 25).

Ayat tersebut di atas memberikan pengertian betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan dalam Islam. Kendati pada masa awal agama Islam dalam kondisi sangat dibutuhkan para mujahidin untuk bertempur ke medan perang untuk mempertahankan agama Islam dari serangan musuh dari orang-orang kafir maupun orang-orang musyrik, namun umat Islam tidak boleh meninggalkan menuntut ilmu pengetahuan sama sekali. Di samping mereka harus maju ke medan perang, tetapi sebagian dari harus ada yang memperdalam ilmu pengetahuan, untuk disebar luaskan kepada kaum yang tidak sepat menuntut apabila mereka kembali dari peperangan. Ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan itu.

25). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 301 - 302.

Menuntut ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam adalah wajib dikerjakan oleh setiap muslim sebagai khalifah Allah di muka bumi, terutama soal akidah dan amalan-amalan yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w. yang diriwayatkan oleh Ibnu Maajah :

26). طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya:

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

Setelah dimengerti tentang kewajiban menuntut ilmu pengetahuan, maka dalam hati kita akan timbul pertanyaan: Ilmu pengetahuan apa saja yang wajib dipelajari, dan apakah wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam (fardhu 'ain) atau cukup hanya sebagian (seorang) dari suatu kaum (fardhu kifaayah).

Kalau diperhatikan ayat Al-Qur-an dan hadits tersebut di atas, maka kewajiban menuntut ilmu dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1). Fardhu 'ain bagi setiap muslim menuntut ilmu pengetahuan agama yang berkaitan dengan soal pengetahuan atau amal yang wajib dikerjakan oleh semua kaum muslimin, seperti: ilmu tentang akidah, shalat, puasa dan lain sebagainya.

26). Abdurrahman ibn Abi Bakr, As-Suyuu -
thy, Jalaluddin, Al-Jaami'ush Shaghiir, Cetakan
Daarul Kaatibil 'Araby, Cairo, tahun 1968, ha-
laman 194.

- 2). Fardhu kifaayah bagi semua muslim menuntut ilmu pengetahuan agama yang berkaitan dengan soal pengetahuan atau amal yang wajib dan harus dikerjakan oleh sebagian kaum muslimin, seperti: ilmu tentang merawat jenazah, shalat jenazah; menjadi Imam Jum'ah dan lain sebagainya.
- 3). Wajib bagi kaum muslimin menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi syarat terlaksananya suatu kewajiban, seperti ilmu alat untuk mempelajari dan istimbat hukum dari Al-Quran dan hadits, ilmu da'wah, ilmu pemerintahan dan lain sebagainya. Karena tanpa ilmu-ilmu tersebut, kewajiban kaum muslimin sebagai khalifah tak akan dapat terlaksana. Hal ini sesuai dengan qaidah fihiyyah:

27) مَا لَا يَتِمُّ الْوَجِبُ إِلَّا بِهِ فَعَلُوْا وَاجِبٌ

Artinya:

Sesuatu yang tidak dengannya suatu kewajiban tidak dapat sempurna, maka ia adalah wajib.

- d). Berakhlak Mulia/Moral Yang Baik.

Ayat 195, surat 2/Al-Baqarah :

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. 28).

27). Abdul Hamid Hakim, Mabaady Awwaliyyah, Cet. Sa'adiyah Putra, Jakarta, halaman 45.

28). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal.47.

Pengertian berbuat baik dalam ayat tersebut menurut penafsiran Al-Baidhaawy adalah dengan perbuatan dan akhlak, sebagaimana tersebut dalam tafsirnya :

29). *(وَأَحْسِنُوا) فِي عَمَلِكُمْ وَأَخْلَاقِكُمْ*

Artinya:

Dan berbuat baiklah dengan perbuatan dan akhlak kamu sekalian.

Mengenai pentingnya berakhlak yang mulia bagi manusia itu juga ditegaskan oleh Rasulullah s.a.w. dengan sabda beliau :

30). *خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا*

Artinya:

Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya.

Dengan keterangan ayat Al-Qur-an dan hadits tersebut, maka tugas kekhalifahan manusia terhadap dirinya yang tidak kalah pentingnya dengan menuntut ilmu pengetahuan ialah menghisasi diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari pada budi pekerti yang jelek atau tercela. Segala ilmu yang baik dapat dipergunakan untuk keinginan jahat, jika tidak disertai akhlak atau moral yang luhur. Sebaliknya akhlak yang tercela atau moral yang hina itu merupakan racun pembunuh umat manusia dan penghancur peradaban dunia, dia akan menjauhkan manusia dari

29). Abdullah ibn 'Umar, Al-Baidhaawy, Op.Cit., Juz I, halaman 106.

30). Abdurrahman ibn Abi Bakr, As-Suyuuthy, Jalaaluddin, Op.Cit., halaman 148.

sisi Allah. Dia dapat merusak hati (rahani) dan lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Akhlak yang dibutuhkan oleh manusia itu dan yang dituntut dari manusia untuk memeliharanya ialah akhlak yang merupakan sendi agama di sisi Allah. Bukan sekedar ajaran moral yang tertulis di atas kertas, bukan hanya sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu mulia dan kebohongan itu hina dan lain-lain. Tetapi yang dituntut ialah reaksi jiwa dan pengaruhnya dalam segala sikap dan tindakan kepada siapa dan apapun yang patut dikerjakan, maka dilaksanakan atau diamalkan. Dan apa yang tidak patut dikerjakan, maka ditinggalkan. Akhlak yang demikian itu hanya bisa terwujud bila berlandaskan keimanan kepada Allah (ajaran agama Islam). Akhlak/moral yang tidak berlandaskan agama bersifat semu.

Bila disimak lebih lanjut, hakekat akhlak itu dapat dikaji dari asal katanya. Kata akhlak berasal dari kata khuluqun. Kata khuluqun yang biasa diartikan dengan akhlak ini serumpun dengan kata khalqun yang berarti kejadian. Al-khuluqu adalah bentuk batin, sedang Al-khalqu adalah bentuk lahir. Jadi khuluqun berkaitan dengan rahani dan khalqun berkaitan dengan jasmani. Lahir dan batin atau jasmani dan rahani tidak dapat dipisahkan. Gabungan dari keduanya itulah yang baru dapat disebut manusia. Rahani tanpa jasmani, sama dengan Malaikat, sebaliknya jasmani tanpa rahani tak ada bedanya dengan benda mati. Jadi orang yang hidup tanpa akhlak yang mulia (moral yang luhur), maka sama halnya

dengan jasmani tanpa rahani. Orang semacam itu dalam bahasa Arab tidak tepat disebut insan (manusia), tetapi disebut mayit (bangkai). Karena memang kenyataannya, orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia tidak saja membusukkan dirinya sendiri, tetapi dapat membusukkan atau merusak lingkungannya.

Berdasarkan uraian semacam ini, maka harus disadari betapa pentingnya akhlak yang mulia itu dimiliki oleh manusia sebagai pengembalian amanat kekhalifahan di muka bumi ini.

2. Tugas Khalifah Dalam Rumah Tangga/Keluarga.

Di atas telah dijelaskan bahwa tugas kekhalifahan seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi kewajiban beragama, beribadah, menuntut ilmu pengetahuan yang berguna serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Berikut ini penulis akan menjelaskan serba singkat tentang tugas kekhalifahan manusia dalam rumah tangga atau keluarga.

Tugas kekhalifahan seseorang dalam rumah tangganya erat sekali hubungannya dengan cara penyaluran nafsu seksual yang ada dalam diri setiap manusia yang moral. Manusia adalah ciptaan Allah yang paling baik di antara makhluk yang ada. Betapa jahatnya bila manusia menyalurkan nafsu seksualnya dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kemuliaan yang dimilikinya. Sebaliknya betapa terhormatnya bila manusia sebagai makhluk terbaik itu mengikuti cara-cara terbaik pula dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, yaitu dengan jalan perkawinan yang syah menurut ajaran agama Islam. Dengan adanya perkawinan itulah akan terbentuk suatu keluarga.

Tugas manusia sebagai khalifah dalam pemben-
tukan keluarga, secara pokok meliputi tiga hal :

- Memilih Jodoh Yang Baik.
- Hak dan Kewajiban sebagai Suami Istri dalam Rumah Tangga.
- Kewajiban Orang Tua terhadap Anaknya.

a. Memilih Jodoh Yang Baik.

Ayat 3, surat 4/An-Nisaa' :

فَاَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya:

Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi. 31).

Maksudnya apabila seseorang iru khawatir tidak dapat berlaku adil bila mengawini anak yatim yang ada dalam asuhannya, sedang ia khawatir akan berbuat zina, maka hendaknya ia kawin dengan wanita yang halal untuk dikawini. Jangan mengawini wanita yang tidak halal untuk dikawini karena masih ada hubungan mahram atau bukan wanita muslimah, atau sebab lainnya.

Biasanya pihak laki-laki memilih perempuan itu karena salah satu dari empat faktor, sebagaimana keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhaary dalam kitabnya :

قال صلى الله عليه وسلم : تنكح المرأة لأربع : لما لها
ولحسبها ولجمالها ولدنيها فاطفر بذات الدين تربت يداك. 32)

31). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal.115.

32). Muhammad ibn Ismaa'il, Al-Bukhaary, Al-Bukhaary, Cet. Daarul Kutubil 'Arabiyah, tanpa tahun, Juz III, halaman 242.

Artinya:

Perempuan itu dikawini karena 4 faktor: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah perempuan yang beragama, (bila tidak) maka engkau celaka.

Menurut hadits tersebut bahwa ada empat faktor yang mendorong seorang laki-laki untuk mengawini perempuan, yaitu :

- 1). Karena hartanya.
- 2). Karena keturunannya, orang baik-baik.
- 3). Karena kecantikannya.
- 4). Karena agamanya, akhlaknya yang baik dan kepatuhannya.

Rasulullah s.a.w. menganjurkan untuk memilih perempuan yang beragama. Alasannya sebagaimana dijelaskan oleh Al-Kahlaany dalam kitabnya "Subulus Salaam" dengan sabda Rasulullah s.a.w. :

لا تنكحوا النساء لحسنهن فلعله يردين، ولا لمالهن
فلعله يظعنهن، وانكحوهن لدين، ولأمة سود أو خرقاء
زات دين أفضل (33).

Artinya:

Jangan kamu kawini perempuan-perempuan itu karena cantiknya, karena mungkin kecantikannya itu membinasakannya dan jangan (kawini mereka) karena hartanya, karena mungkin kekayaannya itu menjadikan mereka zalim. Kawinilah mereka karena agamanya, dan hamba sahaya yang sangat hitam yang beragama itu lebih baik.

Maksudnya jangan tertarik pada perempuan hanya karena kecantikannya saja, padahal akhlaknya

33). Muhammad ibn Ismaa'iil, Al-Kahlaany, Subulus Salaam, Cet. Al-Haramain, Singapura - Jeddah, tanpa tahun, Juz III, halaman 111.

jelek, angkuh dan sombong terhadap suami, karena kecantikan itu akan bisa pudar. Begitu juga jangan mengawini mereka karena semata-mata kekayaannya, karena dengan kekayaannya menyebabkan mereka berbuat serong, lebih-lebih bila suami tidak mampu memberi belanja yang cukup, dan kekayaan itu bisa habis. Syukurlah kalau memang orangnya cantik lagi beragama atau beragama lagi kaya atau terkumpul keempat faktor itu dalam dirinya.

Demikian juga sebaliknya, apabila perempuan akan memilih calon suami, di samping boleh memilih salah satu di antara empat faktor tersebut, atau kesemuanya, maka harus mementingkan masalah agamanya. Karena suamilah yang akan bertanggung jawab dan menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Apabila rumah tangga pemimpinnya baik, maka biasanya akan baik pula keluarga itu. Sebaliknya apabila pemimpin rumah tangga itu tidak mempunyai moral agama yang baik, umpamanya senang bermain serong dengan perempuan lain, senang minum minuman yang memabukkan dan lain sebagainya, maka tinggal menunggu saat kerusakan keluarga tersebut. Apalagi memilih laki-laki yang tidak beragama, jelas dilarang oleh ajaran Islam.

b. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Rumah Tangga

Hak dan kewajiban suami dan istri itu bersifat timbal balik. Artinya segala sesuatu yang menjadi kewajiban suami adalah menjadi hak bagi istri. Sebaliknya segala sesuatu yang menja-

di kewajiban istri adalah menjadi hak bagi suami.

1). Kewajiban Suami Terhadap Istri.

Ayat 34, surat 4/An-Nisaa' :

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على
بعض وبما أنفقوا من أموالهم .

Artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. 34).

Dalam rumah tangga suami adalah sebagai pemimpin atau kepala keluarga. Oleh karenanya ia harus bertanggung jawab dalam segala urusan rumah tangga. Keutamaan suami sebagai kepala keluarga itu karena ada beberapa faktor, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Baidhaawy :

سبب تفضيله تعالى الرجال على النساء بكمال العقل
وحسن التدبير ويزيد القوة في الأعمال والطاعة. 35).

Artinya:

Sebab Allah Ta'ala melebihkan kaum laki-laki atas kaum perempuan dengan kesempurnaan akalanya, pandai mengatur, lebih kuat bekerja dan beribadah.

Menurut ayat Al-Qur-an dan tafsirannya tersebut, faktor-faktor yang mengharuskan laki-laki (suami) menjadi kepala keluarga adalah ka-

34). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 123.

35). Abdullah ibn 'Umar, Al-Baidhaawy, Op.Cit., Juz I, halaman 217.

rena suami memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Kesempurnaan akal nya.
2. Lebih pandai mengatur sebagai pemimpin.
3. Fisiknya lebih kokoh sehingga lebih kuat bekerja mencari nafkah, memberikan perlindungan dan lain sebagainya.
4. Kesempurnaan dalam beribadah.

Karena perempuan pada waktu menstruasi dan nifas tidak diwajibkan shalat, bahkan ha - ram membaca Al-Qur-an, iktikaf dan lain sebagainya. Maka ibadahnya lebih banyak orang laki-laki dari pada orang perempuan .

5. Karena nafkah dan mahar (mas kawin) yang diberikan oleh orang laki-laki kepada ke - luarganya/istrinya.

Dengan ketetapan Al-Qur-an bahwa suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, bertanggung jawab kepada istrinya dalam segala urusan, baik urusan nafkah (lahir maupun batin), pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia atau membimbing ke arah yang baik maupun soal ibadah. Tentunya hal ini relatif menurut situasi dan kondisi sesuai dengan kemampuan suami. Hal tersebut harus dilaksanakan dengan cara sebaik mungkin, dengan mempergauli istri yang baik dalam rumah tangga, sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nisaa', ayat: 19:

وَعَاشِرُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya:

Dan bergaullah dengan mereka secara patut.36).

Tanggung jawab suami tersebut bukan hanya sekedar di dunia semata, tetapi juga akan dimintai pertanggung jawaban di sisi Allah nanti, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. :

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته والأمر بالرجل
راع على أهل بيته والمرأة راعية على بيت زوجها ولده
فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته . 37).

Artinya:

Setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawabannya tentang yang dipimpinnya. Kepala negara adalah pemimpin, suami adalah pemimpin dalam keluarganya, dan istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan setiap kamu sekalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang yang dipimpinnya.

2).Kewajiban Istri Terhadap Suami.

Ayat 34, syrat 4/An-Nisaa' :

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya:

Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik pembelakangan suaminya oleh karena Allah telah memelihara(mereka). 38).

36). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 119.

37). Muhammad ibn Ismaa'il, Al-Bukhaary , Op.Cit., Juz III, halaman 261.

38). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 123.

Menurut para mufassir pengertian taat bukan hanya kepada Allah semata, tetapi juga taat kepada suami mereka, sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Katsiir :

قال ابن عباس وغيره احد: يعني المطيعات طرزوا جهن

Artinya:

Berkata Ibnu 'Abbaas dan tidak hanya seorang: Yakniperempuan-perempuan yang taat kepada suami-suami mereka.

Kewajiban seorang istri terhadap suami adalah dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (ajaran Al-Qur-an). Kepatuhan seorang kepada suaminya meliputi :

1. Melayani suami dengan baik di mana dia diperlukan.
2. Menjaga kehormatan dirinya.
3. Tidak boleh mengerjakan puasa sunat tanpa seizin suaminya, sedang ia (suaminya) di rumah, karena melayani keinginan suami lebih penting dari puasa sunat.
4. Tidak menerima tamu laki-laki lain tanpa seizin suaminya.
5. Tidak memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa seizin suaminya.

Kelima kewajiban tersebut berdasarkan ayat di atas dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhary :

39). Ismaa'il ibn Katsiir, Al-Qurasyi, Op.Cit., Juz I, halaman 491.

قال صلى الله عليه وسلم: لا يحل للمرأة أن تصوم وزوجها
شاهد إلا بإذنه ولا تأذن في بيته إلا بإذنه وما
أنفقت من نفقة عن غير أمره فإنه يؤذى إليه
شطره. (40).

Artinya;

Rasulullah s.a.w. bersabda: Tidak boleh bagi perempuan mengerjakan puasa (sunat) sedang suaminya berada di rumah, kecuali dengan izinnya, tidak boleh memberi izin (kepada orang lain) ke dalam rumahnya, kecuali dengan izinnya dan sesuatu yang dia nafkahkan tidak dari perintahnya (suami), maka separuh (pahala)nya akan diberikan kepada -nya (suami).

6. Menjaga rumah dan harta suami di waktu ia tidak berada di rumah.

7. Mendidik dan memelihara putra-putrinya.

Kedua kewajiban ini (6 dan 7) sesuai dengan hadits tentang pertanggung jawaban di atas.

Pendek kata istri harus taat dan patuh terhadap suami dalam segala hal dan yang remeh sekalipun, selama tidak bertentangan dengan tuntunan agama Islam.

Untuk memelihara ketenteraman dan kebahagiaan keluarga, maka antara suami dan istri hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Apa-apa yang tidak boleh dilakukan oleh suami terhadap istrinya :

1. Mencela istri di hadapan orang lain.
2. Memerintah istri dengan semena-mena.
3. Mudah menerima aduan orang lain tentang kejelekan istri.

40). Muhammad ibn Ismaa'il, Al-Bukhhary, Op.Cit., Juz III, halaman 260.

4. Meninggalkan rumah pada waktu orang harus ada di rumah.
5. Lekas marah terhadap istri.
6. Bermakshiat dan berlaku serong.
7. Berkata kasar dan berlaku tidak sopan kepada istri.
8. Menyebut nama bekas kekasih atau memujinya di hadapan istri.

Apa-apa yang tidak boleh dilakukan oleh istri terhadap suaminya :

1. Bergaul bebas dengan laki-laki lain.
 2. Membanggakan kekayaan familinya atau orang lain di hadapan suaminya.
 3. Menyerahkan bulat-bulat kepada pembantu rumah tangga dalam melayani kepentingan rumah tangga
 4. Menyebut-nyebut nama-nama pria yang pernah dicintai di hadapan suami.
 5. Mudah percaya kepada aduan orang lain tentang tindakan suami.
 6. Cemburu buta kepada suami.
 7. Memerintah suami dengan seenaknya.
 8. Mengadukan soal kesulitan rumah tangga di saat suami sedang payah. 41).
- c. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak.

Ayat 6, surat 66/At-Tahriim :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ .

41). Badan Penasihat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian, Rumah Tangga Bahagia, Badan Penerbit Departemen Agama Prop. Jawa Timur, hal. 3 - 4.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahannya bakarnya adalah manusia dan batu. 42).

Bertalian dengan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, maka harus dipelihara segenap keluarga dari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan siksa neraka. Keluarga itu meliputi anak, istri, kerabat dan hamba sahaya. Oleh karenanya, orang tua harus mendidik dan mengajari anak-anaknya sejak masih kanak-kanak, agar membiasakan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhkannya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik/tercela, mengajari tentang akidah dan kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan sebagai muslim. Secara terperinci tugas/kewajiban orang tua terhadap anaknya dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Harus mendidik dan memperbaiki akhlaknya serta memeliharanya dari lingkungan yang jelek.
2. Tidak boleh membiasakannya dengan perhiasan dan kemewahan, agar tidak terbiasa dengan kemewahan itu, sehingga sulit memperbaikinya lagi.
3. Hendaknya disadari, bahwa sifat yang paling menonjol pada anak itu adalah sifat rakus pada makanan. Maka sebaiknya orang tua mendidiknya dan membiasakannya untuk mengambil makanan dengan tangan kanannya, membaca Basmalah ketika akan makan, mengambil makanan yang di depannya, tidak melirik makanan temannya dan

42). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 951.

- tidak balapan (cepat-cepatan) makan dan lain-lain yang tidak baik.
4. Sebaiknya orang tua mengingatkan sewaktu anak terlalu banyak makan dan dibiasakan merasa cukup dengan makanan yang ada.
 5. Bila kelihatan anak melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji, maka sebaiknya orang tua membalasnya dengan hal-hal yang menyenangkan hatinya. Sebaiknya bila berbuat salah baru sekali, maka sebaiknya orang tua pura-pura tidak mengetahuinya, lebih-lebih bila anak kelihatannya merahasiakannya. Tetapi bila ternyata mengulangi lagi, maka hendaknya diperingatkan dengan pelan-pelan dan rahasia (tidak di muka orang).
 6. Seyogyanya orang tua melarangnya membanggakan diri terhadap kawan-kawannya tentang sesuatu yang dimiliki orang tuanya atau dalam hal makanan dan pakaiannya. Sebaiknya dibiasakan rendah hati dan berkata sopan.
 7. Harus mencegahnya mengambil sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, karena hal itu menunjukkan kejelekannya.
 8. Hendaknya dibiasakan berjalan di siang hari, agar anak senang bergerak dan olah raga.
 9. Hendaknya menyadarkannya, bahwa ketinggian dan kemuliaan seseorang itu tergantung pada suka memberi (berjiwa sosial) dan tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain.
 10. Hendaknya membiasakan anak tidak meludah di tempat duduk, tidak meniru yang jelek, tidak mengkat kaki, tidak bertopang dagu dan menga-

jarkannya cara duduk yang sopan.

11. Dilarang bersumpah, dalam keadaan benar atau salah, agar tidak terbiasa dengan sumpah itu.
12. Hendaknya dibiasakan bicara seperlunya dan bertanya seperlunya serta memperhatikan pembicaraan orang yang lebih tua dari padanya.
13. Hendaknya dinasihati supaya sabar, tidak berteriak-teriak dan tidak meminta tolong orang lain untuk mengerjakan pekerjaan sekolahnya selama dia mampu.
14. Hendaknya orang tua mengizinkannya bermain sehabis belajar, karena melarangnya bermain itu dapat mematikan minatnya dan menjadikan pikirannya beku.
15. Bila sudah mumayyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk), sebaiknya orang tua membiasakannya untuk suci, sembayang, berpuasa beberapa hari dalam bulan Ramadhan, dan mulai mengajarkannya masalah-masalah agama.
16. Hendaknya orang tua mengajarkannya patuh kepada orang tua, gurunya dan orang yang lebih tua dalam keluarganya.
17. Hendaknya orang tua menakutinya dari mencuri, memakan yang haram, khianat, berdusta, berbuat keji dan semua yang tidak baik. 43).

43). Abu Bakar Muhammad, Drs., Membangun Manusia Seutuhnya menurut Al-Qur'an, Cet. Al-Ikhlâs, Surabaya, tanpa tahun, halaman 258 - 260.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara suami (ayah) dan istri (ibu), seperti tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhaary :

كَلِمَةُ رَاعٍ وَكَلِمَةُ مَسْئُولٍ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالْمَرْجُلُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكَلِمَةُ
رَاعٍ وَكَلِمَةُ مَسْئُولٍ عَنْ رَعِيَّتِهِ (44).

Artinya:

Setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawabannya tentang yang dipimpinnya. Kepala negara adalah pemimpin, suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan setiap kamu sekalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang yang dipimpinnya.

3. Tugas Khalifah Dalam Masyarakat.

Masyarakat adalah kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu. Individu itu yang disebut anggota masyarakat. Bukan hal yang mustahil bila anggota masyarakat itu mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan saling berbenturan antara kepentingan yang satu dengan yang lain. Untuk menciptakan masyarakat yang damai sejahtera, perlu adanya aturan-aturan. Manusia tidak perlu bersusah payah memeras otak untuk menciptakan aturan-aturan tersebut, karena aturan-aturan itu sudah ditentukan oleh Allah, termaktub dalam kitab suci Al-Qur-an. Dengan ketentuan-ketentuan itulah manusia sebagai khalifah bertugas untuk melaksanakan dengan baik.

44). Muhammad ibn Ismaa'iil, Al-Bukhaary, Op.Cit., Juz III, halaman 261.

Ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan tugas khalifah dalam masyarakat itu cukup banyak , tetapi yang pokok ialah :

- Bergaul dan Bermasyarakat.
- Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Umat.
- Menegakkan Keadilan dalam Masyarakat.
- Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.

a).Bergaul dan Bermasyarakat.

Ayat 13, surat 49/Al-Hujuraat :

يا أيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا
وقبائل لنتعارفوا إنا أكرمكم عند الله اتقوا إنا الله
عليم خبير

Artinya:

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.45).

Menurut ajaran Al-Qur-an tersebut, pada dasarnya manusia diciptakan dari asal yang sama, yakni dari Nabi Adam dan ibu Hawa, atau boleh dikata dari seorang ayah dan seorang ibu, yang asal mula kejadian manusia itu dari tanah liat. Kemudian perkembangan berikutnya, manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Antara yang satu dengan yang lain mempunyai corak sendiri-sendiri, bahkan memiliki peradaban yang berbeda. Tidak ada alasan bagi manusia untuk membanggakan diri karena keturunan, pangkat maupun karena suku/bangsa. Mereka dari asal

45).Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal.847.

yang sama, tiada berbeda kemuliaannya di sisi Allah selain karena takwa. Allah memerintahkan kepada hambaNya agar saling tahu menahu, saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lain dalam hal-hal yang positif, saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Bukan untuk saling mengenal dan tolong menolong dalam hal-hal yang negatif.

Ditinjau dari biologi, manusia dikenal sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin atau sebaliknya. Bagaimanapun tinggi pangkat seseorang, pasti membutuhkan pertolongan rakyat jelata. Begitu juga rakyat jelata akan mengalami kesulitan bila mereka hidup tanpa pemimpin. Karena itu setiap orang pasti merasa susah dan tidak ada harganya, bila sudah diisolir dari masyarakat ramai. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain. Jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Bila lingkungan masyarakat baik, maka akan mempunyai pengaruh yang baik (positif). Sebaliknya bila masyarakatnya jelek, maka pasti mempunyai pengaruh yang jelek (negatif).

Dengan memperhatikan ayat tersebut diatas, tugas khalifah dalam masyarakat dan saling mengenal terbatas dalam hal-hal yang positif, dan tidak dibenarkan manusia saling

berhubungan untuk kepentingan atau tujuan negatif. Karena itu akan merusak masyarakat atau manusia itu sendiri.

b). Mewujudkan Persatuan dan Kesatuan Umat.

Ayat 103, surat 3/Ali 'Imraan :

واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا⁴⁶ واذكروا نعمت
الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم
بنعمته إخواناً وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم
منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون

Artinya:

Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menja'nilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. 46).

Setelah kita lampau pembahasan tentang tugas khalifah bergaul dalam masyarakat dengan tujuan positif, maka dalam ayat ini (ayat 103, surat Ali'Imraan) Allah telah memerintahkan hambaNya untuk berpegang teguh dan bersatu dalam satu ajaran Al-Qur-an atau agama Islam (Hablullah).

Para mufassir tidak berselisih pendapat tentang adanya kewajiban umat manusia untuk bersatu dalam satu ajaran. Ajaran tersebut adalah Al-Qur-an yang berarti agama Islam, sebagaimana

46). Ibid., halaman 93.

dijelaskan oleh Ibnu Katsiir dalam tafsirnya :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن هذا القرآن جل الله
المتين، وهو النور المبين، وهو الشفاء النافع، عصمة لمن
تمسك به، ونجاة لمن اتبعه (47).

Artinya;

Rasulullah s.a.w. bersabda: Bahwasanya Al-Qur-an itu adalah tali Allah yang kuat, nur (pelita) yang terang dan obat yang bermanfaat, pemelihara bagi orang yang berpegangan dengannya dan keselamatan bagi orang yang mengikutinya.

Manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa boleh berbeda dalam kebudayaan/peradaban, berbeda dalam bahasa bahkan berbeda dalam bernegara. Tetapi Al-Qur-an mengajarkan hanya satu Tuhan yang harus diyakini, yaitu Allah. Manusia sebagai khalifah mempunyai tugas yang sama yaitu mengabdikan dan menyembah Allah, dan mempunyai tujuan hidup yang sama, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesemuanya itu dengan berpegang teguh pada satu ajaran Al-Qur'an (Islam) menyatukan umat Islam untuk bersatu, satu jama'ah, satu cita-cita perjuangan dan sama gerak dan langkah dalam menghadapi tantangan dari luar.

Berpecah belah dan bertenkar itu akan melemahkan kekuatan umat, sebagaimana dijelaskan di dalam surat Al-Anfaal, ayat 46 :

وأطيعوا الله وأطيعوا رسوله ولا تنازعوا فتفشلوا وتذهب
رجلكم وأصبروا فإن الله مع الصابرين .

47). Ismaa'iil ibn Katsiir, Al-Qurasyi, Op.Cit., Juz I, halaman 389.

Artinya:

Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekua-
tanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. 48).

Seandainya pertengkaran dan perbedaan pendapat ini terjadi, maka harus segera kembali kepada Allah (Al-Qur-an dan hadits), jangan kembali kepada teori-teori yang dibuat manusia sendiri. Inilah yang diingatkan Allah dalam firmanNya dalam surat An-Nisaa', ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur-an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. 49).

Ayat tersebut jelas menegaskan perintah untuk patuh kepada Allah, RasulNya dan penguasa (pemerintah) dari kalangan umat Islam, tetapi bila terjadi perbedaan pendapat tentang suatu masalah, maka umat Islam diperintahkan mengembalikan kepada Al-Qur-an dan hadits, bukan kepada titah raja dan anjuran penguasa, bukan juga kepada pedoman-pedoman lain, jika betul-betul beriman.

48). Departemen Agama R.I., Op.Cit., halaman 268.

49). Ibid., halaman 128.

Dengan uraian di atas berarti jelas, kewajiban mewujudkan persatuan dan kesatuan umat itu hanya dalam satu ajaran yang kokoh, yaitu agama Islam yang berdasarkan Kitabullah dan Sunnatur - rasul. Karena hanya dengan satu ajaran inilah manusia dapat bersatu, aman dan damai, bukan hanya satu negara atau bangsa saja, tetapi di seluruh seantero buana.

c). Menegakkan Keadilan dalam Masyarakat.

Ayat 135, surat 4/An-Nisaa' :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلِوَعْدِهِ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَوَالِيكُمْ دِينُ اللَّهِ عَظِيمٌ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُا أَوْ تَعْرَضُوا فَأَنْذِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا .

Artinya;

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia (terdakwa) kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. 50).

Kalau ayat ini dimulai dengan khithab yang ditujukan kepada orang-orang mukmin, maka karena kewajiban kewajiban pertama bagi manusia sebagai khalifah adalah beriman kepada Allah. Dengan dasar iman manusia akan mengikuti ajaran Al-Qur-an dan Sunnah Rasul.

Di antara ajaran Al-Qur-an adalah kewaji -
 ban menegakkan keadilan, sebagaimana tersebut
 dalam ayat 135, surat An-Nisaa' di atas. Allah
 memerintahkan kepada orang-orang yang beriman
 untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat, mem-
 berikan kesaksian dengan jujur dan adil walaupun
 pihak yang salah (kalah) itu berada pada dirinya
 sendiri, kedua orang tuanya (ibu bapaknya) atau
 kaum kerabatnya. Tidak boleh mengundurkan diri
 dari kesaksian lantaran si terdakwa (tergugat)
 itu orang kaya, mungkin karena enggan atau men -
 dapat suap atau lainnya. Atau karena kasihan
 lantaran si terdakwa (tergugat) itu orang miskin.

Kewajiban menegakkan keadilan dalam masya-
 rakat yang dapat di ambil pengertian dari ayat
 tersebut meliputi :

1. Adil dalam memberikan kesaksian , sekalipun
 terhadap diri sendiri, orang tua atau kaum ke-
 rabat.
2. Adil dalam berbicara, karena adanya larangan
 memutar balikkan kata-kata.
3. Adil dalam memutuskan hukum (perkara). Karena
 akan hilanglah hikmah keadilan dalam memberkan
 kesaksian apabila tidak diwujudkan dalam memu-
 tuskan perkara.
4. Adil di dalam perbuatan. Adanya perintah adil/
 jujur dalam kesaksian terhadap diri sendiri ,
 ini mewajibkan diri sendiri untuk berbuat adil.
 Karena berbuat tidak adil berarti akibatnya a-
 kan menimpa diri sendiri.

Keadilan yang harus ditegakkan dalam masyarakat itu meliputi dalam segala segi kehidupan, agar tercipta suatu masyarakat yang adil aman dan sentosa. Bahkan dalam soal pemberian kepada anakpun orang tua harus adil, sebagaimana peristiwa pemberian Basyir kepada seorang putranya bernama Nu'man di zaman Rasulullah s.a.w., beliau bersabda :

قال: أعطيت سائر ولدك مثل هذا قال: لا.
قال: فاتقوا الله واعدلوا بين أولادكم (51).

Artinya:

Beliau bertanya: Apakah semua anakmu engkau beri seperti ini ?. Ia (Basir) menjawab : Tidak. Beliau bersabda: Takutlah kamu kepada Allah dan berbuat adillah di antara anak-anakmu.

d). Melaksanakan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.

Ayat 104, surat 3/Al-i Imraan :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف
وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون .

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (52).

"Amar Ma'ruf" itu berarti memerintahkan atau mengajak orang lain untuk melakukan atau mengucapkan segala hal yang baik sesuai dengan ajaran

51). Muhammad ibn Ismaa'iil, Al-Bukhaary, Op.Cit., Juz II, halaman 90.

52). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal. 93.

agama Islam atau syari'at Allah.

Dan "Nahi Munkar" itu berarti melarang orang lain atau mencegahnya melakukan atau mengucapkan segala hal yang dilarang oleh agama atau syari'at Allah.

Di kalangan para mufassir terdapat perbedaan pendapat tentang kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar bagi kaum muslimin. Sebagian para mufassir menafsirkan ayat tersebut (ayat 104, surat Ali 'Imraan) dengan sebagian orang dari umat Islam (fardhu kifaayah), ditunjuk oleh kalimat huruf "Min" yang mengandung pengertian "Littab'iidh" (sebagian). Sebab tidak mungkin setiap orang Islam dapat melaksanakannya dengan benar, karena adanya beberapa persyaratan yang tidak dimiliki oleh setiap orang, seperti pengetahuan tentang hukum, metode (cara) penyampaian maupun kesempatan untuk melaksanakannya. Jadi amar ma'ruf dan nahi munkar itu wajib dilaksanakan oleh sebagian umat Islam yang memenuhi syarat. Sependapat dengan golongan ini ialah Imam Al-Baidhaawy, yang ditulis dalam tafsirnya :

الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فرض من فروض الكفاية. 53)

Artinya:

Amar ma'ruf dan nahi munkar itu satu kewajiban (fardhu) dari beberapa fardhu kifaayah.

53). Abdullah ibn 'Umar, Al-Baidhaawy, Op.Cit., Juz I, halaman 175.

Sedang sebagian yang lain , seperti Ibnu Katsiir, Muhammad Abduh, Muhammad Hasan Al-Him-mashy M.A. dan lain sebagainya menafsirkan ayat tersebut bahwa seluruh umat Islam wajib dan bertanggung jawab terhadap tugas amar ma'ruf dan nahi munkar. Mereka harus melaksanakannya sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing. Menurut hemat penulis, lebih condong kepada pendapat golongan kedua ini, karena huruf jaar "MIN" tersebut mempunyai pengertian "Littabyiin" (untuk penjelas). Hal ini sesuai dengan penegasan dalam ayat selanjutnya, ayat 110, surat Ali 'Imraan :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ.

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf , dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. 54).

Dan sabda Rasulullah s.a.w. :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ إِيْمَانٍ. 55).

Artinya:

Barang siapa di antara kamu yang melihat perbuatan munkar, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu (dengan tangannya) maka dengan ucapannya, apabila tidak mampu (dengan ucapannya) maka dengan hatinya, dan demikian itu selemah-lemahnya iman.

54).Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal.94.

55).Muslim, Al-Imam, Op.Cit., Juz I, halaman 39.

Berdasarkan penegasan ayat Al-Qur-an dan hadits tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar itu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin selaku pengemban tugas khalifah di muka bumi.

C. Pertanggung Jawaban Manusia Sebagai Khalifah

Setelah selesai pembahasan tentang hak serta tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka sebagai penutup pembahasa, penulis serta - kan pembahasan mengenai pertanggung jawaban dari tugas-tugas manusia sebagai khalifah di hadapan Allah Pencipta alam semesta Yang Maha Bijaksana.

Mengingat pertanggung jawaban yang berarti an - caman dan balasan dari perbuatan manusia itu menyangkut alam akhirat atau adanya hidup sesudah mati, maka pembahasan ini penulis mulai dari penjelasan-penjelasan ayat Al-Qur-an tentang kehidupan sesudah mati yang berarti meninggalkan dunia yang fana, menuju a - lam akhirat.yang kekal.

Islam sebagai agama Samawi terakhir menetapkan akan adanya kehidupan sesudah mati bagi manusia sebagai tempat pertanggung jawaban dari segala amal per - buaatannya. Sebagaimana tersebut dalam ayat 8, surat Al-Jum'ah :

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مَلَأْتُكُمْ ثُمَّ تَرُدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya yang kamu lari dari pa - danya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu

Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 56).

Dan juga dalam ayat 185, surat 3/Ali 'Imraan :

كل نفس ذائقة الموت ولانما توفون أجوركم يوم القيامة
فمن زحزح عن النار وأدخل الجنة فقد فاز وما الحياة الدنيا
إلا متاع الغرور .

Artinya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. 57).

Para ahli tafsir sependapat bahwa ayat-ayat tersebut telah membenarkan akan adanya hidup sesudah mati, di mana segala amal perbuatan manusia akan mendapat balasan. Amal kebajikan akan mendapat balasan pahala di syurga, dan keburukan serta kejahatan akan mendapat siksa di neraka.

Juga dapat dilihat dari susunan ayat tentang ingat kematian itu, bahwa Al-Qur-an menganggap rendah persoalan kehidupan dunia ini, dimaksudkan agar supaya manusia itu tidak terpedaya oleh urusan-urusan keduniaan itu, yang dapat membawa penyelewengan dan kesesatan dalam perjalanannya menuju ke arah kebenaran dan kebajikan.

Penyertaan keterangan tentang kehidupan akhirat dan keabadiannya dalam menerangkan tentang anggapan rendah terhadap keduniaan yang memperdayakan manusia itu, bukan berarti Islam membuat pandangan sempit bagi manusia dengan cara supaya manusia tidak menyukai

56). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal. 933.

57). Ibid., halaman 109.

keduniaan dan selalu ingat akan kebinasaannya, sehingga manusia meninggalkan keduniaan sama sekali karena putus asanya, tetapi Islam memperlihatkan kepada manusia akan adanya kematian yang pasti akan terjadi itu, dimaksudkan agar manusia mengambil pelajaran yang dapat memelihara diri dari tindakan-tindakan yang bersifat mementingkan diri sendiri, tindakan-tindakan kejahatan serta tamak akan kebinasaan dunia yang bersifat fana ini. Kemudian berusaha untuk keselamatannya dalam kehidupan yang kedua kali yang abadi itu dengan tindakannya selama hidupnya di dunia ini sesuai dengan ajaran pokok agama kepada hal yang haq, yang baik dan kepada amal saleh.

Di dalam kehidupan yang kedua ini manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas tugas yang dipikulnya sebagai khalifah, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi dalam soal pertanggung jawaban :

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته والأمير راع والرجل راع على أهل بيته والمرأة راعية على بيت زوجها وولده فكلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته. (58)

Artinya:

Setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggung jawabannya tentang yang dipimpinnya. Kepala negara adalah pemimpin, suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan setiap kamu sekalian akan dimintai pertanggung jawaban tentang yang dipimpinnya.

Al-Qur-an sudah cukup banyak memberikan peringatan bahwa manusia akan diberi balasan sesuai de -

58). Muhammad ibn Ismaa'il, Al-Bukhaary, Op.Cit., Juz III, halaman 261.

ngan amal perbuatannya sepanjang perjalanan hidupnya, dan ^{tidak} sedikitpun ia dianiaya karena kesalahan orang lain atau menanggung dosa orang lain, seperti tersebut dalam ayat 46, surat 41/Fushshilat :

من عمل صالحا اغتنضه ومن اساء فعليه وما ينك بظلام للعبيد

Artinya:

Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hambanya. 59).

Dalam hadits Qudsi ditegaskan bahwa Allah tidak akan menganiaya terhadap hamba-hambanya karena kesalahan orang lain, bahkan perbuatan aniaya itu juga tidak boleh dilakukan oleh hamba-hambanya. Rasulullah s.a.w. bersabda dalam meriwayatkan dari Allah Ta'ala sebagai berikut :

يا عبادي اني حرمت الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرما فلا تظالموا (60).

Artinya:

Hai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku haramkan aniaya atas diriKu, dan Aku jadikannya (sesuatu) yang diharamkan di antara kamu, maka janganlah kamu saling berbuat aniaya.

Perlu dicatat di sini bahwa dalam ajaran agama yang haq tidak terdapat adanya dosa waris dan tidak ada penebusan dosa yang dilakukan oleh orang lain, melainkan orang yang melakukannya harus bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar. Maha Suci Allah dari sifat Zalim. Dalam Islam yang ada adalah

59). Departemen Agama R.I., Op.Cit., hal. 780.

60). Muslim, Al-Imam, Op.Cit., Juz II, hal. 429.

dosa akibat, yakni sesuatu kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, maka akan membawa akibat dosa pada dirinya sendiri, atau kesalahan yang dilakukan oleh orang lain akibat terpedaya dari perbuatan seseorang, maka iapun ikut menanggung dosa karena menjadi penyebabnya, sesuai dengan penegasan hadits Nabi s.a.w.:

من سن في الإسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له
مثل أجر من عمل بها ولا ينقص من أجرهم شيء ومن سن
في الإسلام سنة سيئة فعمل بها بعده كتب عليه مثل
وزر من عمل بها ولا ينقص من أوزارهم شيء. (61)

Artinya:

Barang siapa yang membuat sunnah (perilaku) di dalam (agama) Islam dengan sunnah yang baik, kemudian sunnah (yang baik) itu dikerjakan (oleh orang lain) setelahnya, maka ditulis (pahala) baginya seperti pahala orang yang mengerjakannya, tidak kurang sedikitpun dari pahala-pahala mereka. Dan barang siapa yang membuat sunnah di dalam (agama) Islam dengan sunnah yang jelek, kemudian sunnah (yang jelek) itu dikerjakan (oleh orang lain) setelahnya, maka ditulis (dosa) atasnya seperti dosa orang yang mengerjakannya, tidak sedikitpun kurang dari dosa-dosa mereka.

Sedang amal saleh yang membawa akibat pahala, apabila dikerjakan atas dasar iman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena iman merupakan pokok kebahagiaan manusia di akhirat. Amal perbuatan tanpa di landasi dengan keimanan hanya akan menjadi bumerang bagi orang-orang kafir. Bagaimana mereka meminta balasan pahala atas amalnya, sedang mereka melakukannya bukan karena Allah dan tidak beriman kepadaNya. Mereka kembali kepada Allah dengan segala penyesalan

61). Ibid., halaman 465.

yang tiada artinya. Allah telah membuat perumpamaan amal orang-orang kafir dalam firmanNya surat An-Nuur, ayat 39 :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسِبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ
إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوْقَ شَفْهِهِ ۖ
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۖ

Artinya:

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fata morgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya. 62).

Sekarang siapakah orang-orang kafir yang akan putus asa di akhirat karena tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan, dan hanya siksa yang pedih yang mereka temui ?

Mereka itu adalah orang-orang yang tidak mendapatkan "Hidayatul Islam", yaitu "Agama Samawy" terakhir yang dibawa oleh Nabi terakhir di akhir zaman . Karena: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi".

Beruntunglah orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahiid dan orang-orang saleh. SEMOGA KAMI DAPAT MENGIKUTI JEJAKMU !!!

62). Departemen Agama Republik Indonesia, Op.Cit. , halaman 551.